

**DRAMATURGI UPACARA SURO DI KABUPATEN MAGELANG
DALAM PERSPEKTIF *PERFORMANCE STUDIES***

Nanik Setyawati, Nuning Zaidah, dan Siti Fatimah
Surel: n.setyawati.71@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk/wujud dan puncak performativitas Upacara Suro di Kabupaten Magelang. Digunakan kajian *performance* untuk mengetahui bentuk/wujud dan puncak performativitas Upacara Suro atau *Suran*. Berdasarkan penelitian, dapat dikemukakan beberapa hal, yaitu Upacara *Suran* dalam konteks "*is*" dan "*as*" *performance*. Keduanya dipandang secara dramaturgis. Dalam konteks *is performance*, Upacara *Suran* merupakan sebuah aktivitas yang memiliki struktur maupun tekstur. Sementara itu, dalam konteks *as performance*, Upacara *Suran* dipahami sebagai proses yang terus berjalan dan berubah serta terjadi karena interaksi dari berbagai pihak yang berada dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan dan dapat dianggap sebagai usaha pemertahanan dan pelestarian budaya yang melibatkan berbagai unsur untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang terlibat dalam praktik upacara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puncak performativitas Upacara *Suran* merupakan klimaks sebuah *social drama*, klimaknya terjadi saat perebutan gunung. Oleh karena itu, Upacara *Suran* merupakan sebuah bentuk *performance* yang memiliki fungsi untuk menjalin solidaritas.

Kata kunci: *performance studies*, Upacara *Suran*, dan dramaturgis

ABSTRACT

Objectives achieved in this research is to describe the shape/form and peak performativity Suro ceremony in Magelang District. Performance assessment is used to determine the shape/form and peak performativity Suro ceremony or *Suran*. Based on research, it can be argued a few things, namely ceremony *Suran* in the context of "is" and "as" performance. Both are seen as a dramaturgical. In the context is performance, ceremony *Suran* is an activity that has a structure and texture. Meanwhile, in the context as performance, ceremony *Suran* understood as an ongoing process and change, and occurs because of the interaction of the various parties that are in the order of society as a whole and can be regarded as preservation and conservation of cultural involving several elements to gain legitimacy from the public engaged in the practice of the ceremony. Thus, it can be concluded that the peak performativity *Suran* ceremony was the climax of a social drama, the climax occurs when the seizure of the mountains. Therefore, ceremony *Suran* is a form of performance that has the function to establish solidarity.

Keywords: performance studies, ceremony *Suran*, and dramaturgica

A. Pendahuluan

Indonesia kaya akan ragam upacara keagamaan atau ritual yang

diselenggarakan secara berkala dan berhubungan dengan kesuburan, pergantian tahun, kelahiran serta

kematian. Turner membedakan berbagai macam upacara tersebut dalam dua kategori utama yaitu *passage rites* dan *calendrical rites*. Upacara tersebut memiliki kaitan dengan usaha manusia dalam menjelaskan bermacam teka-teki yang melingkupi lingkungan hidupnya dan merupakan manifestasi idealisme masyarakat tentang kesuburan tanah pertanian.

Calendrical rites tersebut bersebaran di Kabupaten Magelang, salah satu contoh yang terdapat dalam rangkaian Upacara *Suro* di Dusun Kudus, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. *Suro* diselenggarakan tiap tahun dan merupakan upacara peringatan tahun baru Jawa yang jatuh setiap tanggal 1 *Sura* atau bertepatan dengan tanggal 1 Muharam menurut perhitungan kalender *Hijriyah* atau tahun Islam. Rangkaian Upacara *Suro* diselenggarakan selama dua hari, diawali dengan kegiatan *jaman* kerangka gunung *lanang* dan *wadon* dan diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit di rumah pemangku upacara.

Upacara *Suro* melibatkan banyak orang yang datang dan terlibat dalam sebuah upacara untuk menyatakan diri sebagai bagian dari masyarakatnya, hal ini tidak lain adalah peristiwa dramaturgi. Dramaturgi merupakan teori yang mengemukakan bahwa teater dan drama mempunyai makna yang sama dengan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dramaturgi tidak lain adalah pengalaman dari konsep interaksi sosial yang menandai perilaku individu yang kemudian memicu perubahan.

Dramaturgi juga mencakup pengetahuan tentang drama yang diamaknai secara luas dalam ranah seni pertunjukan dengan segenap disiplin yang disebut *performance studies*. Secara ideologis, para penonton yang datang dan terlibat dalam upacara memiliki agenda masing-masing, sehingga sebenarnya terjadi segmentasi para peserta upacara.

Rangkaian upacara *Suro* tersebut diteliti dengan menggunakan disiplin *performance studies*. Upacara *Suro* di Dusun Kudus merupakan konteks performativitas yang memiliki makna tersendiri di masyarakat sehingga mempunyai bentuk tertentu dan khas. Oleh karena ekspresivitas merupakan sesuatu yang bersifat kodrati, pembahasan berfokus pada performativitas meski aspek ekspresivitas akan muncul dengan serta-merta sehingga harus dibicarakan pula.

Secara tidak langsung pembicaraan mengenai performativitas dan ekspresivitas akan terlihat pada pembahasan mengenai "*is*" dan "*as*" *performance*. Meskipun kajian menggunakan *performance studies* mengkaji seluruh rangkaian upacara, namun pembatasan pembicaraan terhadap seluruh rangkaian upacara harus dilakukan agar pembahasan tidak terlalu melebar dan memiliki fokus yang tajam. Oleh karena itu, pembahasan mengenai performativitas Upacara *Suro* ini akan difokuskan pada puncak acara berupa acara perebutan gunung yang dianggap sebagai puncak performativitas.

Penelitian ini didasarkan atas beberapa masalah, yaitu 1) "bagaimana bentuk/wujud performativitas Upacara

Suro di Kabupaten Magelang?”, dan 2) “bagaimana puncak performativitas Upacara *Suro* di Kabupaten Magelang?”. Sementara itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan bentuk/wujud performativitas Upacara *Suro* di Kabupaten Magelang, dan 2) mendeskripsikan puncak performativitas Upacara *Suro* di Kabupaten Magelang.

B. Landasan Teoretis

1. dramaturgi

Dramaturgi sebagai sebuah istilah yang berhubungan dengan teater dipopulerkan oleh Aristoteles (dalam Sahid, 2008: 10-11). Istilah tersebut muncul pada tulisannya yang berjudul *Poetics* sekitar tahun 350 SM, sampai sekarang masih dianggap sebagai buku acuan bagi dunia drama maupun teater. Bila Aristoteles mengungkapkan *dramaturgi* dalam artian seni, Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi.

Dramaturgi adalah pandangan interaksi tentang kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan dramatis yang serupa dengan yang ditampilkan di atas panggung (Ridzer & Godman dalam Nurhadi, 2008:399). Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Buku tersebut berisi segala macam perilaku interaksi yang dilakukan di dalam sebuah pertunjukan kehidupan sehari-hari yang menampilkan diri sendiri, dengan cara yang sama seperti cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain pada suatu pertunjukan drama. Cara yang sama tersebut mengacu kepada kesamaan yang

“berarti”, yaitu ada pertunjukan yang ditampilkan.

Bila Aristoteles mengacu kepada teater maka Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan sebagai pembelajaran diharapkan memberi kesan baik untuk mencapai tujuan. Goffman menerangkan secara sederhana tentang teori *dramaturgi*, dengan cara melihat kesamaan antara pertunjukan drama atau teater adalah suatu “tindakan” yang dijalankan oleh seseorang dalam kehidupannya sehari-hari (Ridzer, 2008: 234). Sebuah pementasan teater bisa dianggap merepresentasikan peristiwa dan gambaran kehidupan (Sahid, 2008, 20-21).

Istilah *dramaturgi* tidak dapat dilepaskan dengan drama, yang seringkali diidentikkan dengan pengaruh seni peran, teater, atau pertunjukan fiksi di atas panggung saat seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain, sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.

2. Performance Studies

Dalam Bahasa Indonesia, *performance* memiliki arti dengan kata pertunjukan, perbuatan, daya guna, prestasi, hasil, pelaksanaan, penyelenggaraan, dan pertunjukan (Shadily, 2005:425). Agar tidak terjadi kerancuan arti dengan *performing art* atau seni pertunjukan yang diartikan oleh Morris sebagai sesuatu yang menampilkan *aesthetic event*, maka *performance* dalam konteks ini tidak diterjemahkan dalam salah satu padanan kata yang ada dalam kamus. Hal tersebut mempertimbangkan

kenyataan bahwa *performance studies* mencakup bahasan terhadap berbagai hal.

Performance studies merupakan pendekatan multidisiplin yang dapat diaplikasikan ke dalam penelitian kualitatif (Soedarsono, 2001:26). Pendekatan multidisiplin memungkinkan sebuah fenomena seni atau *performance* dikaji dengan menggunakan pisau analisis pendekatan dramaturgis dan dilengkapi dengan teori serta konsep-konsep dari disiplin filsafat dan pemaknaan. Selain itu, dengan menggunakan *performance studies*, Upacara *Suro* di Dusun Kudus dilihat sebagai sebuah subjek kajian yang memiliki kesetaraan bentuk sebagaimana sebuah pertunjukan drama.

Performance studies (Schechner, 2006:26) sangat memperhatikan empat hal: 1) tingkah laku manusia sebagai objek kajian, 2) praktik-praktik kerja artistik merupakan bagian utama kajian, 3) penelitian lapangan layaknya penelitian antropologi, dan 4) secara aktif terlibat pada praktik-praktik kehidupan sosial. *Performance studies* melihat *performance* sebagai sebuah konsep pengorganisasian untuk mempelajari tingkah laku dalam cakupan yang luas artinya, *performance studies* tidak memberikan batasan terhadap bidang kajian dalam hal *terms* dan *medium*, tidak juga ada pembatasan terhadap pendekatan yang dipergunakan. Oleh karena itu, *performance studies* merupakan disiplin yang memungkinkan pengkajian terhadap suatu aktivitas dengan mempergunakan pendekatan dari berbagai macam teori.

Performance studies memiliki cakupan kajian yang luas dan beragam.

Terdapat tujuh cakupan bahasan yang dapat diteliti dengan disiplin *performance studies*, dan drama hanya salah satu bagian dari wilayah pembahasan yang meliputi bentuk-bentuk ritual binatang (termasuk manusia) sampai dengan *performance* pada kehidupan sehari-hari maupun kejadian-kejadian luar biasa. Dalam kajian *performances studies*, hal yang sangat diperhatikan adalah pembahasan mengenai *performativity* atau performativitas sebuah *performance*. Oleh karena itu, penelitian ini berisi penjelasan mengenai seluruh kejadian dalam batasan *performance* yang menjadi subjek penelitian, *perform* tersebut terkait hubungannya dengan konstruksi sosial (Grimes, 2006:388).

Dengan kata lain, aspek performativitas itu ada pada upacara yang sedang berlangsung, yaitu Upacara *Suro*. Adapun yang dimaksud dengan performativitas memiliki konotasi “mengerjakan sesuatu dengan kata”, tetapi ketika kata-kata tersebut *perform*, artinya melakukan sesuatu. Dalam hal ini kata “upacara” mendeskripsikan atau menunjuk pada sebuah bentuk fisik, pada saat yang bersamaan kata tersebut merujuk pada sebuah aktivitas. Dengan istilah lain, ekspresivitas merupakan sesuatu yang kodrati, sedangkan performativitas terbentuk dari konstruksi sosial.

Schechner telah memperlihatkan dalam bentuk gambar kipas bahwa *performance* mencakup tujuh bidang. Ketujuh bidang tersebut memiliki persamaan dalam beberapa hal, yaitu: 1) waktu tertentu, 2) nilai tertentu yang

diberikan kepada objek, 3) bersifat nonproduktif, 4) aturan tertentu, dan 5) kadangkala ditambah dengan pembatasan tempat (Schechner, 2007, 8). Senada dengan pendapat tersebut, peristiwa yang terjadi di Dusun Kudus sebagai sebuah subjek kajian yang setara dengan drama atau upacara keagamaan (Schechner, 2007: 8). Dalam konteks *performance studies*, Turner membedakan pula sesuatu yang disebutnya "*is*" *performance* dan "*as*" *performance*. Upacara *Suro* di Dusun Kudus dapat dilihat dari sudut pandang "*is*" *performance* maupun "*as*" *performance* tersebut.

Sesuatu dikatakan "*is*" *performance* jika secara kesejarahan dan konteks sosial, aturan, daya guna, dan tradisi, memang dianggap sebagai *performance*, termasuk di dalamnya upacara keagamaan, permainan dan perlombaan, dan juga aturan hidup sehari-hari. Schechner (2007, 6) menyatakan bila "*as*" *performance* dapat dipergunakan untuk melihat hampir segala hal. Dalam konteks "*as*" *performance*, Upacara *Suro* harus dilihat sebagai sebuah kegiatan yang berada dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan serta makna tercipta dari hubungan antara lingkungan dan Upacara *Suro*. Secara singkat dikatakan bahwa "*as*" *performance* merujuk pada apapun yang dikaji dianggap sebagai praktik, *event*, ataupun "tingkah laku". Penjelasan di atas merupakan tanda bahwa *performance* telah menjadi indeks dan simbol, kebenaran dan kebohongan dalam waktu yang bersamaan, serta arena perebutan kekuasaan (Schechner, 1998: 1).

Upacara *Suro* di Dusun Kudus tersebut dianalisis baik dengan sudut

pandang "*as*" *performance* maupun "*is*" *performance* serta menggunakan kaidah-kaidah drama karena selain merupakan gambaran masyarakat, juga memiliki bentuk sebuah pertunjukan drama (Turner, 1982: 73-74). Pernyataan tersebut mempunyai dua implikasi, yaitu sebagai kaidah dramaturgi dan teori yang berasal dari disiplin sosial-budaya.

Pertama, kaidah dramaturgi dapat dipergunakan untuk menjelaskan aspek bentuk subjek penelitian yang dianggap sebagai sebuah bentuk drama. Kedua, teori dari disiplin ilmu sosial budaya dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang melingkupi subjek penelitian. Kaidah dramaturgi yang digunakan untuk meneliti upacara ini yaitu berdasarkan pendapat Kernodle yang menyatakan bahwa sebuah *performance* memiliki struktur dan tekstur (1967: 344-363). Struktur adalah segala sesuatu yang terkandung dalam naskah, sedangkan struktur muncul ketika naskah tersebut dilakoni atau *perform*. Dalam kaitannya dengan performativitas, pembahasan mengenai tekstur pertunjukan menjadi sangat relevan, sedangkan naskah pada konteks yang dimaksud adalah aturan-aturan yang menjamin berlangsungnya upacara secara runtut (Schechner, 2007: 68).

Ada tujuh hal yang menghubungkan antara teori *performance* dan ilmu-ilmu sosial (Schechner, 2007: 68), dengan kata lain antara drama dengan ilmu sosial yaitu 1) *performance* dalam kehidupan sehari-hari, termasuk segala macam pertemuan, 2) struktur-struktur olah raga, ritual, permainan dan perilaku politik public, 3) analisis atas berbagai cara komunikasi (selain bahasa tulis);

semiotika, 4) kaitan antara pola-pola perilaku manusia dan binatang dengan penekanan pada permainan dan perilaku yang teritorialkan, 5) berbagai aspek psikoterapi yang menekankan interaksi orang per orang, pemeranan, dan kesadaran tubuh, 6) etnografi dan prasejarah baik mengenai budaya-budaya eksotik maupun yang dikenal baik, dan 7) pembentukan teori-teori *performance* yang menyatu, yang senyatanya adalah teori-teori perilaku.

Schechner menganggap ketujuh hal tersebut sebagai sebuah *transformance*, yaitu penggabungan antara *transformation* dan *performance*. *Transformation* merupakan *performance* yang membawa perubahan tetap bagi *performer*, sedangkan *transportation* hanya mengakibatkan perubahan sementara bagi *performer*. Upacara merupakan bentuk *transformation*, sedangkan pementasan teater di atas panggung dianggap sebagai *transportation*. Oleh karena itu, tepat jika ritual-ritual Suro tersebut dibedah menggunakan *performance studies*.

C. Metode Penelitian

Digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisiplin dalam penelitian terhadap Upacara Suro di Dusun Kudusan, Desa Tirto Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang ini (Soedarsono, 2001:33-34). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan & Taylor bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur untuk memproduksi data deskriptif (1989:18). Data yang dikumpulkan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu data yang bersifat kebendaan,

data yang bersifat tindakan, dan data yang berupa konsep atau pemikiran. Benda-benda yang berkaitan dengan subjek penelitian diambil datanya dengan cara melakukan perekaman dengan kamera video maupun kamera foto.

Sementara itu, untuk mengumpulkan data yang berasal dari aktivitas tindakan dan konsep pemikiran dilakukan dengan cara observasi partisipasi dan wawancara terstruktur. Pada tahap ini, digunakan catatan lapangan, panduan wawancara, catatan wawancara serta penggunaan *tape recorder*, kamera video, dan kamera foto. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan secara baik, menyeluruh, detail, dan akurat.

Dilakukan klasifikasi terhadap data yang terkumpul dari wawancara dan rekaman kejadian selama Upacara Suro yang menjadi subjek penelitian. Klasifikasi tersebut dilakukan dengan pertimbangan adanya keterkaitan antara data yang dijaring dengan teori yang diaplikasikan pada penelitian. Setelah dilakukan klasifikasi, maka selanjutnya dapat dilihat pola hubungan antardata yang terkumpul. Data yang telah diklasifikasikan pada tahap kedua akan dianalisis dengan cara deskriptif analisis, yaitu cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

D. Hasil Penelitian

Urutan Upacara Suro adalah sebuah *calendrical rites* yang diselenggarakan setiap tahun sekali setiap tanggal 1 Sura semenjak tahun 1980. Rangkaian upacara dimulai pada

hari Selasa 13 Oktober 2015 di pendapa sederhana rumah Mbah Wariyo Wedok dan berakhir pada 15 Oktober 2015 dini hari. Beberapa ritual yang perlu dilakukan dalam Upacara Suro atau *Suran* dapat dilihat sebagai berikut.

1. Titipan

Orang-orang menyerahkan barang-barang yang dianggap berkaitan langsung dengan kehidupan mereka kepada Mbah Wariyo Wedok. Barang tersebut tidak diberikan kepada Mbah Wariyo Wedok untuk dimiliki, tetapi hanya dititipkan untuk mendapatkan berkah dari Mbah Wariyo Wedok agar si empunya barang memperoleh apa yang diinginkan. Barang-barang tersebut akan dikembalikan oleh Mbah Wariyo Wedok setelah upacara *midodareni* selesai.

2. *Sembahyangan*

Menjelang tengah malam, diadakan *sembahyangan* yang bertujuan memohon keselamatan dan kemakmuran bagi seluruh dunia. Meski acara ini merupakan acara lintas agama, tetapi khusus untuk acara *sembahyangan*, mereka hanya diijinkan berdoa dengan menggunakan kata-kata Bahasa Jawa yang telah diajarkan oleh Mbah Wariyo Wedok. Acara *sembahyangan* tersebut dilakukan dengan cara mengelilingi kedua gunung dan mengangkat sembah dengan cara menempelkan kedua tangan menjadi satu di depan muka.

3. *Malem Midodareni*

Pada masyarakat Jawa, *malem midodareni* biasanya diadakan di

rumah calon pengantin perempuan pada malam menjelang perkawinan dan bertujuan untuk mengharap berkah Tuhan agar memberikan keselamatan kepada empunya hajat. Lewat tengah malam setelah *sembahyangan*, mereka bersama-sama mulai menata dan menghias gunung dengan berbagai macam hasil bumi serta tumpeng terbuat dari nasi kuning dan nasi putih di bagian dalam kerangka gunung. Gunung lanang dilengkapi dengan dua buah batang bambu *wulung* yang dipergunakan untuk mengangkat selama arak-arakan. Gunung *wadon* tidak dilengkapi dengan bambu karena tidak diarak keliling dusun.

4. Arak-Arakan Gunung

Arak-arakan gunung dilakukan sekitar jam 13.00 WIB. Gunung berada paling depan diangkat empat orang secara bergantian, diikuti oleh para pembawa *udhik-udhik*, rombongan kesenian, kemudian disusul oleh para penggembira yang ikut serta berkeliling untuk meramaikan suasana serta mengharap berkah yang didapat dari *udhik-udhik* yang disebar sepanjang perjalanan.

5. Menyebar *udhik-udhik*

Udhik-udhik terdiri dari beras kuning atau putih yang dicampur dengan uang receh berwarna kuning dan putih pula. Tigabelas *kendhil udhik-udhik* disebar bersamaan dengan perjalanan arak-arakan gamelan. Sisa yang tidak habis disebar selama perjalanan, disebar di depan

pendapa sesaat setelah gunung *lanang* kembali disandingkan dengan gunung *wadon*.

6. Sambutan-Sambutan

Acara ini dimulai pada 20.00 WIB dengan pembukaan yang berisi pidato dari berbagai pihak. Mulai dari wakil tuan rumah, pejabat dari Polsek, Koramil dan Kecamatan, serta ditutup dengan doa dari Mbah Yadi. Acara dilakukan di pendapa rumah Mbah Wariyo Wedok, dimana terdapat pula dua buah gunung di bagian tengah dan seperangkat gamelan serta perlengkapan wayang pada bagian depan. Acara ini bersifat terbuka, boleh diikuti oleh siapa saja. Hal ini berbeda dengan acara *jaman* yang hanya diikuti oleh pengikut aliran *Kapribaden*. Setelah selesai semua sambutan dan doa, gamelan *tal* mulai ditabuh dan Ki Suwandi selaku dalang telah bersiap di tempatnya.

7. Sembahyangan

Secara prinsip tidak ada perbedaan antara *sembahyangan* ini dengan *sembahyangan* pada hari sebelumnya. Yang membedakan adalah, acara ini menghadap pada dua buah gunung yang telah selesai dibuat dan dilakukan tidak hanya oleh pengikut aliran *Kapribaden* tetapi oleh sebagian besar hadirin. *Sembahyangan* ini dilakukan pada jam 21.00 WIB dengan iringan sayup-sayup gamelan *tal*.

8. Perebutan gunung

Segera setelah *sembahyangan* selesai, beberapa perangkat upacara yang tidak untuk diperebutkan *dilorot*

ke dalam rumah utama oleh panitia. Dengan tanda dari Mbah Yadi, perebutan dimulai, dan berlangsung tidak lebih dari sepuluh menit.

9. Perebutan *Udhik-udhik*

Setelah dua buah gunung habis diperebutkan, Mbah Wariyo Wedok dan beberapa *sesepeuh* mulai menyebar *udhik-udhik*. Jumlah *udhik-udhik* yang disebar pada kesempatan ini berjumlah sembilan *kendhil*, lima berisi beras kuning dan empat beras putih.

10. Pergelaran wayang kulit

Pergelaran wayang kulit semalam suntuk dilakukan oleh Ki Suwandi dengan mengambil lakon Parikesit Lahir. Lakon yang diambil pada malam itu merupakan pilihan dari Mbah Wariyo Wedok. Ki Suwandi beserta segenap pemain gamelan dan *sinden* mendapat jatah dua *kendhil udhik-udhik* dari Mbah Wariyo Wedok.

Selain tahapan-tahapan upacara seperti yang diungkapkan di atas, Upacara *Suran* memiliki perangkat-perangkat upacara yang berbentuk benda. Benda-benda tersebut antara lain. 1) gunung beserta segenap perlengkapannya, 2) *udhik-udhik* di dalam *kendhil*, 3) *banyu kali tempuk pitu/banyu panguripan* di dalam *kendhi*, 4) *senthir*, 5) *anglo* kecil untuk membakar kemenyan, 6) kelapa gading, 7) pisang raja temen/ayu. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam upacara tersebut terdiri dari pemangku upacara dan *sesepeuh*, tamu undangan, peserta, para pedagang, anggota keamanan, wartawan, dan berbagai macam orang

yang hadir saat upacara berlangsung dengan berbagai macam agenda masing-masing.

Upacara *Suran* tersebut dapat dilihat menggunakan sudut pandang “*is*” *performance* dan “*as*” *performance*. Upacara *Suran* dalam sudut pandang “*is*” *performance*, dibatasi oleh kaidah-kaidah yang terkait dengan aspek kesejarahan dan konteks sosial, aturan, daya guna dan tradisi. Schechner melihat konteks sebuah *performance* dengan lingkungannya memegang peran yang sangat penting. Sesuatu disebut *performance* jika masyarakat memang melihatnya demikian.

Upacara *Suran* masuk dalam kategori ini karena secara *de facto* telah berlangsung lebih dari tigapuluh tahun, selama itu pula tiap tahun tidak pernah terlewatkan. Hal ini memperlihatkan hubungan Upacara *Suran* dengan konteks sosial, disusun dan dibentuk oleh masyarakat agraris dan memunculkan tanda-tanda yang berkaitan erat dengan pola hidup agraris. Tanda-tanda yang muncul dalam Upacara *Suran* berkaitan erat dengan aturan, daya guna dan tradisi yang berlaku.

Upacara *Suran* memiliki batasan-batasan sebuah *performance*, yaitu: a) waktu tertentu, b) nilai tertentu yang diberikan kepada objek, c) bersifat nonproduktif, d) aturan tertentu, e) kadangkala ditambah dengan pembatasan tempat. Batas-batas *performance* ini atas memiliki konsekuensi yang sangat signifikan terhadap bentuk Upacara *Suran*. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya batasan tersebut merupakan konstruksi sosial yang menetapkan tata cara sebuah

upacara berlangsung, orang-orang yang terlibat, waktu dan tempat, hukum atau tata cara yang boleh dan tidak boleh, dan sebagainya. Dengan kata lain, batas-batas tersebut menjadi *guide line* untuk melihat apakah sesuatu dapat disebut sebagai *performance* atau tidak.

Dari urutan Upacara *Suran* di atas dapat dikenali adanya elemen teater. Oleh karena itu upacara tersebut dapat dianalisis dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah dramaturgi karena memiliki struktur dan tekstur. Struktur adalah segala sesuatu yang terkandung dalam naskah, sedangkan tekstur muncul ketika naskah tersebut dilakoni.

Naskah pada konteks yang dimaksud adalah aturan-aturan yang menjamin berlangsungnya upacara secara runtut. Aturan-aturan bagi keberlangsungan upacara menjadi otoritas penuh pemimpin upacara. Seperti halnya teater tradisional, naskah tidak bersifat mengikat secara ketat, tetapi sangat tergantung dengan keadaan. Sebagaimana naskah, aturan-aturan dalam Upacara *Suran* memiliki struktur berikut.

a. Tema

Tema adalah inti persoalan yang dijabarkan melalui alur, penokohan, latar, suasana dan gaya. Tema secara implisit diwujudkan dalam berbagai tanda yang ada pada keseluruhan rangkaian kegiatan upacara.

b. Alur

Alur Upacara *Suran* berupa urutan rangkaian upacara untuk menuju pada puncak upacara. Alur tersebut tidak berjalan secara linear dengan tahapan-tahapan runtut untuk menuju klimaks dan diakhiri dengan penyelesaian, tetapi lebih

mirip dengan konsep *montage* yang dipergunakan oleh Brecht dalam teater *epic*. Dengan *montage*, seolah-olah tiap bagian memiliki alur tersendiri yang terpisah-pisah tetapi pada akhirnya membentuk satu rangkaian cerita yang utuh. *Montage* ini juga memungkinkan para penonton dan peserta mengikuti dan terlibat hanya pada bagian tertentu, tergantung kepentingan masing-masing. Meski *montage* merupakan salah satu unsur teater *Epic*, tetapi alienasi atau *V-effect* tidak terjadi pada rangkaian Upacara *Suran*.

c. Penokohan

Tokoh utama di dalam upacara *Suran* adalah Mbah Wariyo Wedok dan diketahui pula melalui dialog, *gesture* maupun tingkah laku, menjadi tokoh sentral yang menggerakkan seluruh rangkaian upacara. Semua tahapan Upacara *Suran* berlangsung atas arahan dan persetujuan Mbah Wariyo Wedok. Apabila Mbah Wariyo Wedok dianggap sebagai tokoh utama, maka para pembantu terdekatnya merupakan tokoh pembantu. Masing-masing tokoh pembantu berfungsi sebagai penguat tokoh utama.

Ketika Upacara *Suran* berlangsung, maka dapat dianalogikan sebagai sebuah pentas yang tengah berlangsung. Tekstur akan muncul pada saat naskah dimainkan di atas panggung, dialog menjadikan teks tertulis terdengar, perwatakan tokoh menampak-diri, wujud masalah teraba oleh kegiatan aktif menikmati pentas.¹ Kegiatan

aktif menikmati pentas tersebut merupakan bentuk *participatory performance*. Adapun tekstur terdiri atas dialog, suasana hati, dan spektakel. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Dialog

Dalam sebuah naskah, dialog menjadi alat penyampai gagasan atau pikiran pengarang. Dialog tersebut diucapkan oleh tokoh, sehingga ada hubungan sangat erat antara penokohan dan dialog. Disadari pula bahwa ide-ide pengarang disampaikan oleh tokoh melalui dialog yang diucapkannya. Sebagai pemeran utama, sutradara sekaligus pengarang naskah, Mbah Wariyo Wedok menggunakan dialog untuk menjalin cerita berdasar tema yang dipilihnya. Selain itu Mbah Wariyo Wedok juga memberikan arahan-arahan terhadap tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam rangkaian Upacara *Suran*. Ini menunjukkan bahwa dengan dialog yang dilakukan, tema, dan alur cerita dapat ditangkap bahkan oleh peserta upacara yang baru pertama kali mengikutinya.

b. Suasana hati

Suasana hati merupakan padanan kata mood dalam Inggris. *Mood* dalam teater tergantung dari perpaduan banyak unsur, termasuk bahasa dan spektakel, tetapi terutama adalah irama. Irama dirasakan langsung oleh penonton ketika melihat pemain bergerak, berdialog dan juga pergantian pencahayaan. Irama permainan menentukan terciptanya *mood* yang mengakibatkan penonton berada pada keadaan tertentu.

Unsur pembentuk *mood* dalam rangkaian Upacara *Suran* sangatlah beragam. Mulai dari suara gamelan yang berfungsi sebagai musik pengiring, sampai dengan tanda-tanda sakral yang menjadikan orang terhanyut dan percaya terhadap apa yang ada dihadapannya sehingga mau melibatkan diri secara utuh penuh.

Puncak upacara yang dilakukan pada malam hari, aroma kemenyan semerbak, dan didahului dengan *sembahyangan* membawa *mood* para peserta dan penonton upacara dalam tataran tertentu yang membuat batas-batas antara pelaku dan penonton upacara menjadi hilang.

c. Spektakel

Spektakel (B. Inggris: *Spectacle*) bisa dijelaskan sebagai segala sesuatu yang menarik untuk dinikmati terutama dengan melihatnya. Dalam konteks Upacara *Suran*, spektakel tidak hanya sesuatu yang dilihat tetapi segala hal yang dirasakan oleh panca indra. Gunung yang berdiri megah, bau kemenyan di udara, gamelan yang berbunyi tiada henti, doa dan mantra yang diucapkan menjadi sesuatu yang sangat menarik perhatian para pelaku dan penonton upacara.

Kesan sakral dan mistis merupakan spektakel terbesar dalam sebuah upacara keagamaan. Unsur-unsur yang ada dalam struktur maupun tekstur pada saat sebuah *performance* berlangsung tidaklah muncul terpisah satu sama lain tetapi merupakan satu entitas. Kesatuan inilah yang mampu menampilkan apa yang oleh masyarakat dikenal sebagai Upacara *Suran*.

Sementara itu, *Suran* dapat pula dilihat menggunakan sudut pandang “*as*”

performance. Upacara *Suran* sebagai sebuah proses yang terus berjalan dan berubah serta terjadi karena interaksi dari berbagai pihak yang berada dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, sebuah *performance* memiliki hubungan kompleks dengan seluruh unsur pendukung. Pendukung *performance* tidak hanya berupa segala macam organisme hidup tetapi juga ideologi organisme yang terlibat di dalamnya.

Konteks *performance*, yang dimaksud dengan lingkungan adalah tempat dimana sebuah peristiwa teater (*performance*) berlangsung. Lingkungan yang dimaksud mencakup pula semua elemen atau bagian yang membentuk peristiwa teater adalah merupakan sebuah bagian yang hidup. Hidup dalam arti bahwa unsur-unsur dimaksud bisa berubah, berkembang, memiliki kebutuhan dan keinginan atau bahkan memiliki potensi untuk membutuhkan, menampilkan serta menggunakan kesadaran diri. Dengan kata lain, sesuatu dilihat dengan sudut pandang “*as*” ketika sebuah objek kajian dilihat dengan sudut pandang “*from the perspective of*”, “*in terms of*”, dan “*interrogated by*”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana “*as*” *performance* melihat masyarakat melalui rangkaian Upacara *Suran* dengan berbagai tawaran sudut pandang yang memiliki implikasi tertentu. Untuk melihat Upacara *Suran*, perlu disadari bahwa ritual (upacara) sebenarnya merupakan tingkah laku yang biasa saja, ditransformasikan dengan cara pemadatan, dilebih-lebihkan, pengulangan dan rima ke dalam sebuah

sekuen tingkah laku yang memberikan fungsi tertentu; biasanya berkaitan dengan perkawinan, hirarki, atau kekuasaan terhadap suatu daerah.

Meski pada dasarnya tidak ada yang istimewa pada sebuah upacara, tetapi ketika terjadi transformasi dari tingkah laku keseharian menjadi sesuatu yang berbeda maka maknanya menjadi *multi interpretable*. Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa *performance* telah menjadi indeks dan simbol, kebenaran dan kebohongan dalam waktu yang bersamaan, serta arena perebutan kekuasaan.² Sebagai arena, maka didalamnya terdapat usaha-usaha untuk mempertahankan atau mencari legitimasi terhadap sesuatu. Oleh karena itu sebuah *performance* bisa berupa perayaan ataupun sesuatu yang menakutkan.

Sebelum membahas Upacara *Suran* sebagai arena perebutan kekuasaan, terlebih dahulu dilihat bahwa Upacara *Suran* secara nyata memperlihatkan kecenderungan sebagai sesuatu yang memiliki unsur-unsur perayaan tetapi mengandung sesuatu yang menakutkan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, pembuatan gunung merupakan sesuatu yang mencekam bagi para pengikut terdekat bagi Mbah Wariyo Wedok. Demikian juga resiko yang mungkin muncul apabila beserta mendapatkan uang *udhik-udhik* dalam jumlah yang tidak sesuai bahkan berisiko kematian apabila mendapatkan kain mori saat ikut merebut gunung.

Meski demikian, dalam saat yang bersamaan acara perebutan gunung

tersebut berlangsung dalam suasana ceria dan penuh gelak tawa. Bahkan Upacara *Suran* secara keseluruhan dapat dianggap sebagai sebuah pesta. Hal tersebut ditandai dengan hidangan yang melimpah, juga tempat bertemu dengan berbagai macam orang. Tidak ketinggalan pula hiburan seni-seni tradisi dan berkumpulnya para pedagang makanan, minuman, serta mainan. Pada konteks inilah, Upacara *Suran* dapat dilihat sebagai sebuah *social drama* yang merupakan unit-unit proses harmoni dan disharmoni, muncul dalam situasi konflik. Secara tipikal, *social drama* memiliki empat fase utama dalam kejadian di tengah-tengah masyarakat.

Pada *participatory performance* sebagaimana Upacara *Suran*, puncak performativitas terjadi saat partisipasi peserta dan penonton upacara, baik secara kualitas maupun kuantitas mencapai level tertinggi. Titik tersebut terjadi pada saat para peserta Upacara *Suran* berebut gunung dan *udhik-udhik* di depan pertunjukan wayang. Pada sub bab sebelumnya telah ditengarai bahwa peristiwa tersebut merupakan fase *liminal* ditandai dengan hilangnya struktur masyarakat para peserta upacara.

Fase *liminal* tersebut terbentuk ketika para peserta melepaskan status personal mereka dan terlibat pada proses Upacara *Suran* secara utuh penuh. Pada saat itulah secara kualitas, keterlibatan peserta Upacara mencapai puncaknya. Sedangkan kuantitas terbesar peserta upacara terlihat ketika secara bersamaan ratusan orang memperebutkan gunung dan *udhik-udhik*. Selama proses Upacara *Suran*, pada bagian inilah inilah

terjadi akumulasi antara kualitas dan kuantitas keterlibatan peserta upacara. Jadi dapat disimpulkan bahwa puncak performativitas Upacara *Suran* terjadi saat para peserta mencapai fase *liminal*.

Pada dasarnya, upacara sebagai proses yang diaplikasikan pada sebagian besar aktivitas manusia dan bukan sesuatu yang terpancang hanya pada aktivitas keagamaan. Keadaan seperti ini terjadi karena *performance* memiliki empat cakupan utama, yaitu hiburan, penyembuhan, pendidikan, dan upacara, terjalin dalam hubungan dialektis satu sama lain. Hubungan dialektis antar unsur memungkinkan perubahan konsep pemikiran peserta upacara selama puncak performativitas terjadi.

E. Simpulan dan Saran

Upacara *Suran* dalam konteks "*is*" *performance* dibatasi oleh kaidah-kaidah yang terkait dengan aspek kesejarahan dan konteks sosial, aturan, daya guna, dan tradisi. Dengan kata lain, sesuatu dianggap *performance* saat masyarakat pendukungnya menyatakan demikian. Upacara *Suran* merupakan sebuah aktivitas yang memiliki struktur maupun tekstur. Upacara *Suran* dalam konteks "*as*" *performance* dipahami sebagai aktivitas yang mencakup beberapa hal sekaligus secara bersamaan. Upacara *Suran* dapat dianggap sebagai usaha pemertahanan dan pelestarian budaya yang melibatkan berbagai unsur untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang terlibat dalam praktik upacara.

Pada puncak performativitasnya, Upacara *Suran* merupakan klimaks sebuah *social drama*. Berdasarkan penelitian yang

telah dilakukan, diharapkan penelitian ini tidak hanya berhenti pada satu titik, tetapi dapat dilanjutkan dengan topik bahasan yang berbeda, terutama mengenai makna dan fungsi Upacara *Suran* di Kabupaten Magelang. Dengan demikian, dapat diupayakan untuk pelestarian dan pemertahanan seni-budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, Ahmad. 2003. *Makna dan Fungsi Simbolik Gunung Garebeg Maulid Surakarta (Kajian Aspek Kesenirupaan)*: Tesis sebagai bagian untuk memperoleh gelar sarjana S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjadarda, 2002, *Atlas Kabupaten Magelang*. Magelang: Pemda Kabupaten Magelang.

Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Bourdieu, Pierre. 1994. *Distinction; Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. Richard Nice. London: Routledge.

Carlson, Marvin. 1998. *Performance, a Critical Introduction*. London and New York: Routledge.

De Marinis, Marco. 1993. *The Semiotics of Performance*, terj. Aine O'Heady. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Geertz, Clifford. 1989. *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Ahmad Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art* terj. Kenneth J Northcott. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono. Bandung: MSPI.
- Jandra, M. et al. 1991. *Perangkat / Alat-Alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton*. Yogyakarta, Jakarta: Sepertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kayam, Umar. 1999. "Nilai-Nilai Tradisi, Dan Teater Kontemporer Kita" dalam *Teater Indonesia; Konsep, Sejarah, Problema*. Ed. Tommy F Awuy. Jakarta: DKJ.
- Kernodle, George R. 1967. *Invitation to the Theatre*. USA: Harcourt, Brace & World. Inc.
- Koentjaraningrat. 1980. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Macgowan, Kenneth dan William Melnitz. 1955. *The Living Stage*. USA: Prentice Hall.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: BP ISI.
- , 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prasista.
- Schechner, Richard. 1994. *Enviromental Theater*. New York and London: Applause Book.
- . 1995. *The Future of Ritual*. London: Routledge.
- . 2006. *Performance Studies, An Introduction*. New York and London: Routledge.
- . 2007. *Performance Theory*. London and New York: Routledge.
- dan Willa Appel, ed. 2001. *By Means of Performance*. Cambridge, Melbourne, and New York: Cambridge University Press.
- Soemanto, Bakdi. 2000. *Godot di Amerika dan Indonesia, Suatu Studi Banding*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- . 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- . 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Winangun, Y.W. Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.